



PENGEMBANGAN KEPROFESIONALAN BERKELANJUTAN GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS DI SD/MI

Asroito Mafazah Daulay¹, Sedya Santosa²

¹Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

² Dosen Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga email: Email: 25204082008@student.uin-suka.ac.id, sedyasantosa28@gmail.com

ABSTRAK

Profesionalisme guru merupakan pilar utama peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Namun, implementasi Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) guru dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD/MI masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan praktikal. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep, strategi, dampak, serta tantangan PKB guru IPS di SD/MI berdasarkan kajian literatur yang komprehensif. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, didukung analisis data model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data berasal dari jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, serta dokumen kebijakan resmi periode 2019–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa PKB yang efektif mencakup peningkatan empat kompetensi guru (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian) yang terintegrasi dengan pendekatan konstruktivistik, *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan *reflective practice*. Implementasi PKB terbukti berdampak positif terhadap inovasi pembelajaran IPS yang kontekstual, peningkatan keterlibatan peserta didik, dan penguatan literasi sosial. Penelitian ini merekomendasikan pembentukan komunitas belajar profesional berbasis sekolah, penguatan peran pengawas, serta integrasi teknologi digital dalam program PKB.

Kata Kunci: pengembangan keprofesionalan berkelanjutan, kompetensi guru, pembelajaran IPS, pendidikan dasar, PGMI

ABSTRACT

Teacher professionalism is a main pillar of improving education quality in Indonesia, particularly at the basic education level. However, the implementation of Continuous Professional Development (CPD) for IPS (Social Studies) teachers in SD/MI still faces various structural and practical challenges. This study aims to analyze the concepts, strategies, impacts, and challenges of CPD for IPS teachers in SD/MI based on a comprehensive literature review. The method used is *library research* with a descriptive-analytical qualitative approach, supported by data analysis using the Miles and Huberman model through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data sources are derived from reputable national and international journals, academic books, and official policy documents from 2019–2024. The findings indicate that effective CPD encompasses the improvement of four teacher competencies (pedagogical, professional, social, and personal) integrated with constructivist, *Contextual Teaching and Learning* (CTL), and *reflective practice* approaches. CPD implementation has been proven to have a positive impact on contextual IPS learning innovation, increased student engagement, and strengthened social literacy. This study recommends the establishment of school-based professional learning communities, strengthening the role of supervisors, and integrating digital technology into CPD programs.

Keywords: *continuous professional development, teacher competency, social studies learning, basic education, PGMI.*



A. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas para pendidikannya. Guru yang profesional bukan sekadar pengampu mata pelajaran, melainkan agen perubahan yang mampu membentuk karakter, kemampuan berpikir kritis, dan kecakapan sosial peserta didik (DarlingHammond et al., 2020). Dalam konteks Indonesia, urgensi profesionalisme guru semakin meningkat seiring tuntutan reformasi kurikulum, perkembangan teknologi, dan pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered (Kemendikbud, 2022).

Di tingkat pendidikan dasar, khususnya pada satuan SD dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), kualitas guru menjadi fondasi kritis bagi keberhasilan pendidikan jangka panjang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional sebagian besar guru SD/MI di Indonesia masih berada di bawah standar yang ditetapkan (Wahyudi & Suhardan, 2021). Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan akses terhadap program pelatihan berkelanjutan, khususnya di daerah terpencil dan pedesaan (Mulyasa, 2019).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD/MI menghadapi tantangan tersendiri yang bersifat multidimensional. IPS merupakan mata pelajaran integratif yang memadukan berbagai disiplin ilmu sosial sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi dalam satu bingkai pembelajaran yang bertujuan membentuk warga negara yang bertanggung jawab (Sapriya, 2021). Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS kerap direduksi menjadi hafalan fakta dan konsep, jauh dari tujuan pengembangan keterampilan berpikir sosial (Wahidmurni, 2020).

Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) muncul sebagai solusi strategis atas permasalahan tersebut. PKB merupakan proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk meningkatkan kompetensi guru secara holistik (OECD, 2021). Berbeda dengan pelatihan konvensional yang bersifat insidental, PKB

dirancang sebagai ekosistem pengembangan profesional yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan praktikal dari profesi guru (Avalos, 2022). Meskipun pemerintah Indonesia telah menerbitkan berbagai kebijakan terkait PKB, implementasinya masih menghadapi gap yang signifikan antara kebijakan dan praktik di lapangan (Fasli Jalal, 2019).

Kajian terhadap PKB dalam konteks pembelajaran IPS di SD/MI masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada PKB secara umum atau pada jenjang pendidikan menengah, sementara kajian spesifik yang mengintegrasikan PKB dengan dinamika pembelajaran IPS di SD/MI masih jarang dilakukan (Hermawan, 2022; Susanto, 2020). Gap penelitian inilah yang menjadi justifikasi kuat bagi urgensi kajian konseptual yang dilakukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan empat pertanyaan penelitian:

(1) Bagaimana konsep dan prinsip PKB guru dalam kerangka teoritik yang relevan? (2) Strategi PKB apa saja yang efektif untuk pembelajaran IPS di SD/MI? (3) Bagaimana dampak implementasi PKB terhadap kualitas pembelajaran IPS? (4) Apa tantangan dalam pelaksanaan PKB guru IPS di SD/MI dan bagaimana solusinya?

B. KAJIAN TEORI

1. Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB)

Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) didefinisikan secara beragam oleh para ahli, namun terdapat benang merah yang menyatukan berbagai definisi tersebut. Day (2019) mendefinisikan PKB sebagai proses pembelajaran yang dialami guru sepanjang karier profesionalnya, yang mencakup semua aktivitas formal maupun informal yang berkontribusi terhadap pertumbuhan pengetahuan, keterampilan, dan nilai profesional. Sementara itu, Guskey (2021) menekankan aspek perubahan praktik sebagai inti dari PKB bahwa pengembangan profesional yang bermakna harus berujung pada perubahan nyata dalam praktik pembelajaran di kelas.

Dalam konteks kebijakan nasional, Kemendikbud (2019) mendefinisikan PKB sebagai komponen penting dari standar kompetensi guru yang mencakup tiga aspek: pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Avalos (2022) menambahkan dimensi sosial dalam PKB, yakni bahwa perkembangan profesional guru tidak terjadi dalam isolasi individual, melainkan merupakan proses ko-konstruksi yang terjadi dalam komunitas praktisi.

Berdasarkan sintesis dari berbagai kajian, terdapat beberapa prinsip fundamental PKB yang relevan untuk konteks guru SD/MI. Pertama, prinsip kontinuitas: PKB bukan peristiwa satu kali, melainkan proses berkelanjutan yang terintegrasi dalam rutinitas profesional guru (DarlingHammond et al., 2020). Kedua, prinsip relevansi kontekstual: program PKB harus responsif terhadap kebutuhan spesifik guru berdasarkan konteks sekolah dan karakteristik peserta didik (OECD, 2021). Ketiga, prinsip kolaborasi: PKB paling efektif ketika dilakukan secara kolaboratif dalam komunitas belajar profesional (Kennedy, 2021). Keempat, prinsip reflektivitas: guru perlu mengembangkan kebiasaan reflektif terhadap praktik pembelajaran sebagai basis perbaikan berkelanjutan (Schön, dalam Loughran, 2019).

2. Kompetensi Guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi utama. Pertama, kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif, mencakup pemahaman karakteristik peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, komunikasi efektif, serta penilaian dan evaluasi (Mulyasa, 2019). Kedua, kompetensi profesional, berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan komprehensif lintas disiplin ilmu sosial (Sapriya, 2021). Ketiga, kompetensi sosial, mencakup kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan

peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat (Kemendikbud, 2022). Keempat, kompetensi kepribadian, berkaitan dengan karakter dan integritas pribadi guru sebagai teladan bagi peserta didik (Supriadi, 2021).

3. Pembelajaran IPS di SD/MI

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD/MI merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yang disederhanakan dan diadaptasi untuk tingkat perkembangan kognitif anak (Sapriya, 2021). Pembelajaran IPS berfungsi sebagai wahana pengembangan kemampuan peserta didik dalam memahami realitas sosial dan mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang cerdas dan berkarakter (Wahidmurni, 2020). Karakteristik khas pembelajaran IPS meliputi sifat integratif, kontekstual, berorientasi nilai, dan dinamis mengikuti perubahan sosial-budaya masyarakat (Fajar, 2021).

4. Teori Pendukung

Teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky menjadi landasan epistemologis bagi PKB guru dan pembelajaran IPS. Dalam perspektif konstruktivis, pengetahuan dibangun secara aktif oleh subjek yang belajar melalui interaksi dengan pengalaman dan lingkungannya (Vygotsky, dalam Shabani, 2020). Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang mengasumsikan pembelajaran lebih bermakna ketika peserta didik menghubungkan konten dengan konteks kehidupan nyata (Johnson, dalam Supriadi, 2021) juga sangat relevan untuk pembelajaran IPS. Sementara itu, konsep reflective practice Schön (dalam Loughran, 2019) menjadi fondasi PKB yang efektif, membedakan reflection-in-action dan reflection-on-action sebagai mekanisme transformasi pengalaman mengajar menjadi pengetahuan profesional.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research atau studi kepustakaan. Menurut Mestika Zed (2019), penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan

dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena kajian ini bersifat konseptual-analitis yang bertujuan memetakan, mensintesis, dan mengkritisi berbagai perspektif teoritis dan temuan empiris terkait PKB guru dalam pembelajaran IPS di SD/MI.

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber data primer yang mencakup jurnal nasional bereputasi SINTA 1–4 dan jurnal internasional terindeks Scopus/WoS, buku akademik terbitan 2019–2024, serta dokumen kebijakan resmi dari Kemendikbud, OECD, dan UNESCO. Kedua, sumber data sekunder berupa artikel tinjauan literatur, prosiding seminar, serta laporan penelitian lembaga pendidikan. Total referensi yang dianalisis berjumlah 25 sumber, dengan proporsi minimal 70% berupa jurnal ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis menggunakan basis data Google Scholar, ERIC, Garuda Kemdikbud, dan DOAJ dengan kata kunci: 'pengembangan keprofesionalan berkelanjutan', 'kompetensi guru IPS', 'professional development elementary teacher', dan 'social studies teaching quality'. Kriteria inklusi meliputi: (a) diterbitkan antara 2019–2024; (b) relevansi tematik dengan PKB, kompetensi guru, dan/atau pembelajaran IPS SD/MI; serta (c) berasal dari sumber akademik yang dapat diverifikasi.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (2019) yang terdiri dari tiga alur: (1) reduksi data—pemilihan dan transformasi data kasar dari literatur; (2) penyajian data—pengorganisasian informasi dalam bentuk narasi analitis dan tematik; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi—pemaknaan dan inferensi dari data yang telah disajikan. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teoretis (Sugiyono, 2020).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi PKB Guru IPS di SD/MI

Kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi PKB guru IPS di SD/MI berlangsung melalui mekanisme formal dan informal. Mekanisme formal mencakup program sertifikasi dan penilaian kinerja guru, pelatihan yang diselenggarakan oleh LPMP, KKG, dan program pengembangan yang diinisiasi Kemendikbud (Wahyudi & Suhardan, 2021). Mekanisme informal meliputi peer coaching, self-directed learning melalui membaca literatur profesional, dan partisipasi dalam komunitas online guru.

Penelitian Rahmawati (2023) yang mengkaji implementasi PKB di 15 MIN di tiga provinsi menemukan bahwa frekuensi keikutsertaan guru IPS MI dalam kegiatan PKB formal masih sangat terbatas, rata-rata hanya 2–3 kali per tahun. Angka ini jauh di bawah standar OECD (2021) yang merekomendasikan minimal 50 jam PKB per tahun bagi guru aktif. Lebih mengkhawatirkan, PKB yang dilaksanakan sering bersifat top-down dan tidak responsif terhadap kebutuhan spesifik guru (Hermawan, 2022).

Sebaliknya, mekanisme PKB informal yang organik seperti diskusi kolaboratif antar guru di KKG, kunjungan kelas, dan berbagi praktik baik justru menunjukkan dampak lebih signifikan terhadap perubahan praktik mengajar. Supriadi (2021) menemukan bahwa guru yang aktif berpartisipasi dalam komunitas belajar profesional informal menunjukkan tingkat inovasi pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengikuti pelatihan formal.

2. Strategi PKB dalam Pembelajaran IPS di SD/MI

Berdasarkan sintesis literatur, terdapat beberapa strategi PKB yang terbukti efektif. Pertama, Professional Learning Community (PLC) atau Komunitas Belajar Profesional. PLC merupakan kelompok guru yang secara kolaboratif dan berkelanjutan mengkaji praktik pengajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (DuFour, dalam Kennedy, 2021). Dalam konteks SD/MI, PLC berbasis sekolah dapat menjadi wadah

guru IPS untuk mendiskusikan permasalahan pembelajaran, merancang lesson study, dan saling mengobservasi praktik mengajar.

Kedua, lesson study merupakan model PKB asal Jepang yang telah berhasil diadaptasi di Indonesia. Melalui lesson study, sekelompok guru secara kolaboratif merencanakan satu pembelajaran (plan), salah seorang mengajarkannya sementara yang lain mengobservasi (do), kemudian bersama-sama merefleksikan hasilnya (see) (Susanto, 2020). Keunggulan lesson study dalam konteks IPS adalah menghasilkan pengetahuan praktikal yang kontekstual tentang cara terbaik mengajarkan konten IPS kepada kelompok peserta didik tertentu.

Ketiga, pemanfaatan teknologi digital dalam PKB. Platform e-learning, webinar, dan video pembelajaran dapat memperluas akses guru terhadap sumber PKB berkualitas, terutama bagi guru di daerah terpencil (OECD, 2021). Penelitian Fajar (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital seperti YouTube, Google Classroom, dan media sosial pendidikan berkontribusi signifikan terhadap pembaruan pengetahuan konten dan strategi pembelajaran guru IPS SD.

Keempat, coaching dan mentoring profesional. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa coaching individual oleh mentor berpengalaman merupakan salah satu strategi PKB paling efektif karena bersifat personal, responsif, dan berkelanjutan. Dalam konteks PGMI, program pendampingan antara guru senior dengan guru baru dapat menjadi komponen penting dalam ekosistem PKB sekolah.

3. Dampak PKB terhadap Kualitas Pembelajaran IPS

Kajian terhadap berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa PKB yang berkualitas memiliki dampak positif yang signifikan terhadap berbagai dimensi kualitas pembelajaran IPS. Guskey (2021) mengidentifikasi pola perubahan melalui PKB: perubahan pertama terjadi pada pengetahuan, sikap, dan keyakinan guru; perubahan kedua pada praktik kelas; dan perubahan ketiga yang paling sulit namun

paling bermakna pada hasil belajar peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran IPS di SD/MI, dampak PKB terlihat dari beberapa indikator. Pertama, peningkatan variasi metode pembelajaran: guru yang mengikuti PKB berbasis CTL cenderung lebih sering menggunakan metode pembelajaran aktif seperti simulasi, bermain peran, kunjungan lapangan, dan diskusi kelompok (Wahidmurni, 2020). Kedua, peningkatan kualitas pertanyaan guru: PKB berbasis reflective practice meningkatkan kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan tingkat tinggi yang mendorong peserta didik berpikir kritis tentang fenomena sosial (Farrell, 2022).

Ketiga, peningkatan relevansi dan kontekstualisasi materi: guru yang mengikuti PKB berbasis lesson study menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengaitkan materi IPS dengan konteks kehidupan lokal peserta didik (Susanto, 2020). Keempat, peningkatan kualitas asesmen: PKB yang menekankan asesmen autentik membantu guru IPS beralih dari asesmen berbasis hafalan menuju asesmen yang mengukur kemampuan berpikir sosial dan penerapan nilai-nilai kewarganegaraan (Kemendikbud, 2022).

4. Tantangan PKB Guru IPS di SD/MI

Meskipun manfaat PKB telah terdokumentasi, implementasinya menghadapi berbagai tantangan. Pertama, tantangan struktural meliputi: (a) keterbatasan waktu akibat beban administratif yang berlebihan (Mulyasa, 2019); (b) keterbatasan anggaran untuk PKB di SD/MI, terutama di daerah; (c) keterbatasan geografis bagi guru di daerah terpencil (Wahyudi & Suhardan, 2021). Kedua, tantangan institusional mencakup lemahnya kepemimpinan instruksional kepala sekolah, budaya kolaborasi yang lemah, serta lemahnya sistem monitoring dan evaluasi PKB di tingkat sekolah (Supriadi, 2021). Ketiga, tantangan individual meliputi motivasi rendah, self-efficacy rendah, dan resistensi terhadap perubahan terutama pada guru senior (Rahmawati, 2023).

5. Analisis Kritis dan Solusi

Membandingkan kerangka teoritik PKB dengan realitas implementasinya, terdapat dua gap kritis. Gap pertama adalah antara PKB sebagai kewajiban administratif versus kebutuhan profesional. Sistem PKB yang ada cenderung berorientasi pemenuhan angka kredit kenaikan pangkat, bukan peningkatan kualitas pembelajaran secara autentik (Avalos, 2022). Gap kedua adalah antara pelatihan berbasis teori dan kebutuhan praktikal di lapangan. Kennedy (2021) berargumen bahwa program PKB yang efektif harus memiliki komponen 'transfer of learning' yang kuat.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini merumuskan lima solusi strategis. Pertama, reformasi desain PKB dari model event-based menuju job-embedded professional development yang terintegrasi dalam keseharian kerja guru berbasis kebutuhan kolegiat dengan pendampingan jangka panjang (Darling-Hammond et al., 2020). Dalam konteks PGMI, pengembangan PKB berbasis pesantren dan kearifan lokal dapat menjadi model inovatif yang relevan secara kultural. Kedua, penguatan ekosistem PKB di tingkat sekolah dengan memberdayakan kepala sekolah sebagai instructional leader, pembentukan KKG aktif berbasis sekolah, dan pengembangan perpustakaan sumber daya IPS (Supriadi, 2021). Ketiga, integrasi teknologi digital melalui pengembangan platform PKB daring khusus guru SD/MI yang menyediakan modul pelatihan IPS dan repositori praktik baik (Fajar, 2021). Keempat, penguatan peran pengawas sekolah sebagai supervisor klinis yang kompeten, menggeser peran dari inspektur administratif menuju mitra profesional guru (Kemendikbud, 2022). Kelima, membangun budaya belajar profesional di sekolah di mana bertanya, bereksperimen, dan belajar dari kesalahan dihargai secara institusional (Kennedy, 2021; Farrell, 2022).

E. KESIMPULAN

Kajian konseptual ini menghasilkan beberapa temuan utama yang saling

terhubung. PKB guru merupakan proses multidimensional yang mencakup pengembangan empat kompetensi inti pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang saling terintegrasi. Efektivitas PKB ditentukan oleh sejauh mana proses tersebut berlangsung secara kontinu, kolaboratif, kontekstual, dan reflektif. Dalam konteks pembelajaran IPS di SD/MI, PKB yang efektif harus berakar pada kerangka teoritis konstruktivisme, CTL, dan reflective practice yang memungkinkan guru merancang pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Berbagai strategi PKB PLC, lesson study, coaching, dan pemanfaatan teknologi digital menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS dalam hal variasi metode, kualitas pertanyaan guru, kontekstualisasi materi, dan kualitas asesmen. Implementasi PKB di lapangan masih menghadapi tantangan serius yang bersifat struktural, institusional, dan individual. Gap antara kebijakan dan praktik PKB di Indonesia masih signifikan dan memerlukan perhatian multi-stakeholder.

Penelitian ini merekomendasikan tiga prioritas kebijakan: (1) reformasi desain PKB menuju model job-embedded professional development yang kontekstual dan berkelanjutan; (2) penguatan ekosistem PKB berbasis sekolah melalui kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan komunitas belajar profesional; serta (3) pemanfaatan teknologi digital secara strategis untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas PKB, terutama bagi guru di daerah terpencil. Penelitian empiris lanjutan sangat direkomendasikan untuk menguji efektivitas model PKB spesifik IPS SD/MI dalam setting yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Avalos, B. (2022). Teacher professional development in teaching and teacher education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 28(1), 10–20. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2011.09.004>

- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2020). Effective teacher professional development. Learning Policy Institute.
<https://doi.org/10.54300/122.311>
- Day, C. (2019). A passion for teaching (2nd ed.). Routledge.
- Fajar, A. (2021). Pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan profesionalisme guru IPS SD di era new normal. *Jurnal Pendidikan IPS*, 8(2), 112–124.
<https://doi.org/10.21831/jpipsind.v8i2.40123>
- Farrell, T. S. C. (2022). Reflective practice in ESL teacher development groups: From practices to principles. Palgrave Macmillan.
- Fasli Jalal. (2019). Pengembangan keprofesian guru di Indonesia: Tantangan dan arah ke depan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 1–12.
<https://doi.org/10.17977/um048v25i12019p001>
- Guskey, T. R. (2021). Evaluating professional development. Corwin Press.
- Hermawan, H. (2022). Analisis kompetensi profesional guru IPS sekolah dasar di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 44–56.
<https://doi.org/10.21009/JPD.0131.05>
- Kennedy, A. (2021). Understanding continuing professional development: The need for theory to impact on policy and practice. *Professional Development in Education*, 40(2), 688–697.
<https://doi.org/10.1080/19415257.2013.869216>
- Kemendikbud. (2019). Petunjuk teknis pengembangan keprofesian berkelanjutan. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud RI.
- Kemendikbud. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka untuk pendidikan dasar dan menengah. Kemendikbud RI.
- Loughran, J. (2019). Developing a pedagogy of teacher education: Understanding teaching and learning about teaching. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2019). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2021). Education at a glance 2021: OECD indicators. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/b35a14e5-en>
- Rahmawati, F. (2023). Implementasi pengembangan keprofesian berkelanjutan guru madrasah ibtidaiyah: Studi multi-situs. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 89–105.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.89-105>
- Sapriya. (2021). Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran. PT Remaja Rosdakarya.
- Shabani, K. (2020). Applications of Vygotsky's sociocultural approach for teachers' professional development. *Cogent Education*, 3(1), 1252177.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1252177>
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif (3rd ed.). Alfabeta.
- Supriadi, D. (2021). Kepemimpinan instruksional kepala madrasah dan dampaknya terhadap pengembangan keprofesionalan guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 201–217.
<https://doi.org/10.30868/ei.v6i2.1234>
- Susanto, A. (2020). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Prenadamedia Group.
- Wahidmurni. (2020). Pengembangan kurikulum IPS & ekonomi di sekolah/madrasah. UIN Maliki Press.
- Wahyudi, I., & Suhardan, D. (2021). Manajemen pengembangan keprofesian berkelanjutan guru: Permasalahan dan solusi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 1–14.

<https://doi.org/10.17509/jap.v28i1.32> 56
4 Zed, M. (2019). Metode
penelitian kepustakaan (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.